BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan adalah laporan yang perusahaan buat dalam sebuah periode guna menggambarkan situasi finansial, kinerja juga hasil kegiatan operasional perusahaan yang diperuntukkan bagi pemakai laporan keuangan. Laporan keuangan juga merupakan alat komunikasi perusahaan dengan pihak eksternal untuk menginformasikan kepada investor dan kreditur mengenai kinerja keuangan serta kondisi perusahaan selama periode tertentu maupun pihak internal untuk sebagai dasar pengambilan keputusan manajemen (Apriliana & Agustina, 2017). Sehingga, karakteristik kualitatif fundamental yang tertuang pada Kerangka Konseptual Pelaporan Keuangan (KKPK) harus terpenuhi dalam penyajian laporan keuangan, yakni relevansi *(relevance)*, serta repsesentasi tepat (*faithfullrepresentation)*, serta karakteristik kualitatif peningkat yakni keterbandingan *(comparability)*, keterverifikasian *(verifiability)*, ketepatwaktuan *(timelines)*, juga keterpahaman *(understandability)*. Informasi pada laporan keuangan juga sebagai patokan keefisienan serta keefektifan dan kinerja sebuah perusahaan yang dibutuhkan oleh pihak eksternal maupun internal perusahaan (Svabova et al., 2020).

Laporan keuangan adalah salah satu yang dapat digunakan untuk melihat keadaan keuangan perusahaan. Laporan keuangan memperlihatkan posisi keuangan dari kinerja sebuah perusahaan dalam menghasilkan profit

(Trianto, 2017). Laporan keuangan merupakan bentuk komunikasi manajer puncak kepada bawahannya maupun pihak luar perusahaan untuk menginformasikan kegiatan yang dilakukan perusahaan selama periode waktu tertentu. Kecurangan dapat menyebabkan informasi yang tersaji dalam laporan keuangan menjadi tidak relevan dan menyesatkan pengguna laporan keuangan (Susiati & Yasa, 2015). Kecurangan*(fraud)* dapat muncul karena adanya dorongan dan motivasi dari berbagai pihak baik dari dalam maupun luar perusahaan (Permatasari, 2021).

Selain itu, laporan keuangan juga membantu manajer dan *stakeholder* untuk mengevaluasi informasi keuangan agar mendapatkan pemahaman yang lebih baik melalui aspek dan atribut risiko perusahaan. Informasi keuangan yang akurat dapat dijadikan landasan pembuat keputusan serta memprediksi keandalan skenario alternatif yang dibuat oleh manajemen (VanAuken et al., 2017). Para pihak berkepentingan *(stakeholders)* memiliki harapan perusahaan mempunyai kinerja yang semakin baik tiap tahunnya, sementara pihak manajemen mempunyai keinginan timbal balik yang besar melalui hasil pengelolaan aktivitas perusahaan. Hal ini selaras dengan teori Jensen & Meckling (1976, dalam Arie dan Rochman, 2012) menyatakan bahwa dalam teori keagenan (*agen theory*), hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih (*principal)* mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengembalian keputusan kepada agent tersebut.

Agen yang pada konteks ini merupakan manajemen mempunyai banyak informasi yang lebih banyak serta akses yang lebih luas mengenai kondisi internal dibandingkan dengan pihak prinsipal. Hal ini menyebabkan agen dengan mudahnya menyembunyikan informasi yang dianggap tak perlu prinsipal atau yang mana memberi dorongan keberadaan perilaku kecurangan *(fraud).* Tindakan kecurangan yang dilakukan dapat berefek negatif terhadap pertumbuhan perusahaan (Ozcelik, 2020).*Association Of Certified Fraud Examiners* (*ACFE*), *fraud* adalah perbuatan dengan unsur kesengajaan yang melanggar hukum dengan memanipulasi serta menyajikan laporan yang keliru kepada pihak yanga lain untuk memperoleh keuntungan pribadi maupun kelompok.

Terdapat tiga kategori utama kecurangan *(fraud)* yaitu penyalahgunaan aset *(asset misapporiations),* korupsi *(corruption),* dan kecurangan atas laporan keuangan *(fraudulent financial reporting).* Kecurangan yang dilakukan manajer perusahaan untuk memanipulasi laporan keuangan disebut dengan *fraud*, sedangkan praktik kecurangan pelaporan keuangan itu sendiri dikenal dengan *fraudulent financial reporting*.

Gambar 1.1 *fraud* yang paling banyak terjadi di Indonesia

Sumber : ACFE 2019

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan ACFE Indonesia tahun 2019 dengan data yang bersumber dari kuesioner yang diberikan secara daring atau fisik dengan bentuk riset yang dilakukan dengan pengisian kuesioner kepada responden yang representatif mencakup *CFE member, associate member* atau yang berpengalaman dalam menginvestigasi *fraud* dengan menggunakan daring *google form* dan kuesioner cetak yang disebarkan kepada responden. Kasus *financial statement fraud* di Indonesia merupakan kasus angka yang terkecil yaitu 6,7% atau paling sedikit terjadi dibandingkan korupsi dan penyalahgunaan aktiva/kekayaan negara dan perusahaan.

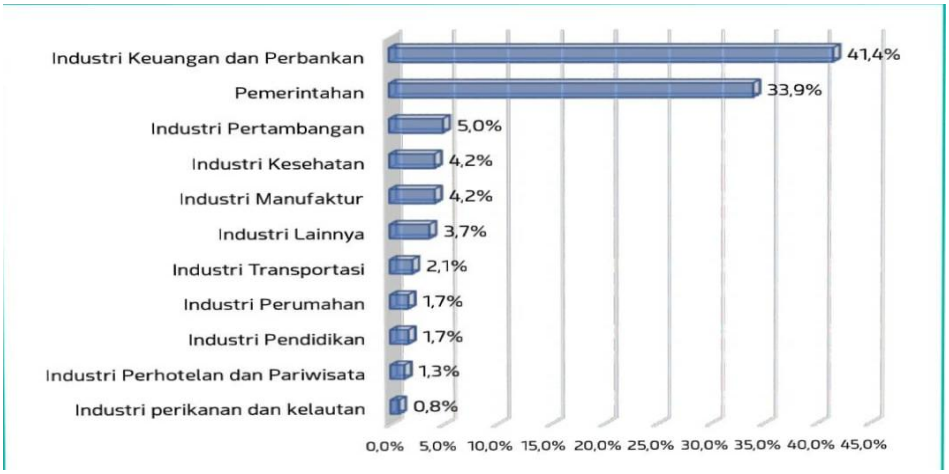

Gambar 1.2 jenis industri yang paling dirugikan karena *fraud*

Sumber : ACFE 2019

Berdasarkan data yang menunjukkan bahwa pihak yang paling dirugikan akibat adanya *fraud* adalah industri keuangan dan perbankan sebanyak 41.4%. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian ACFE (2018) yang diberi nama *Report To The Nations* 2018 yang menunjukkan bahwa industri keuangan dan perbankan menempatkan posisi pertama organisasi yang dirugikan akibat adanya *fraud*. Sebaliknya dalam survei *fraud* Indonesia 2016 industri keuangan dan perbankan menempati posisi kedua yang dirugikan akibat adanya *fraud.*

Salah satu kasus *financial statement fraud* yang cukup besar yang menjadi perhatian masyarakat yaitu kasus kecurangan laporan keuangan PT. SNT Finance pada tahun 2018. PT. SNT Finance memanipulasi informasi dalam laporan keuangan dengan memanfaatkan 14 bank untuk memperoleh pembiayaan dari berbagai lembaga keuangan. Kerugian akibat kasus ini adalah sejumlah kisaran Rp 14 Trilliun. Akibat kasus rekayasa laporan PT. SNT Finance ini, auditor dari KAP SBE yang

bertanggungjawab atas audit laporan keuangan PT. SNT Finance menerima sanksi dari kementrian keuangan (Asmara, 2018).

Kasus lain yang melibatkan sektor perbankan yaitu kasus Bank Bukopin yang terkait rekayasa angka dalam laporan keuangan. Informasi memanipulasi bernilai material pada laporan keuangan tahun 2015 hingga 2017. Bank Bukopin menurunkan nilai *net profit* tahun 2016 sebesar kurang lebih Rp 896,44 Milliar dari nilai sebenarnya. Selain itu, pendapatan provinsi dan komisi juga berubah menjadi Rp 317, 88 Milliar yang sebelumnya bernilai Rp 1,06 Trilliun (Rachman, 2018).

Praktik kecurangan lain juga terjadi pada Bank Tabungan Negara (BTN). Pada februari 2020, direktur utama Bank tabungan Negara dipanggil oleh komisi IX DPR terkait dengan praktik *wiwdow dressing* laporan keuangan Bank Tabunngan Negara tahun 2018. Bank Tabungan Negara melakukan *wiwdow dressing* laporan keuangan berupa penjualan kredit yang bermasalah kepada Perusahaan Pengelola Aset (PPA) serta pemberian pinjaman kepada PPA berkaitan dengan penjualan tersebut. Bank Tabungan Negara juga terbukti memberikan kredit sejumlah Rp 100 Milliar dan tambahan kredit sebesar Rp 200 Milliar kepada PT Batam Isldan Marina (Safitri, 2020).

Kecurangan atas laporan keuangan adalah masalah yang umumnya ada dari tahun ke tahun. Auditor eksternal berperan sebagai jenis tindakan pencegahan *(preventif)* dalam mengindentifikasi kecurangan atas laporan keuangan, sebelumnnya menjadi berkepanjangan. Laporan keuangan yang

telah melalui proses audit akan menjadi bahan pertimbangan pemakai laporan dalam mengambil keputusan bisnis sehingga laporan keuangan harus berisi kondisi keuangan sebenarnya. Auditor dapat menggunakan berbagai teori untuk mendeteksi kecurangan. Salah satu adalah dengan teori *fraud triangle* yang dicetuskan oleh Cressy (1953). Tiga komponen dalam teori *triangle* antara lain ialah *opportunity*, rasionalisasi dan tekanan.

Teori *triangle* kemudian dikembangkan menjadi *fraud diamond* dengan penambahan komponen kapabilitas *(capability)* oleh Wolfed & Hermanson pada tahun 2004. Setelah itu, teori kecurangan kembali dikembangkan oleh Crowe (2011) menjadi *fraud pentagon* dengan penambahan dua komponen yaitu kompetensi *(competency*) dan arogansi. Dan terakhir pada tahun 2019, Vousinas menyempurnakan ketiga teori sebelumnya menjadi teori *fraud hexagon* dengan penambahan satu komponen kolusi (*collusion)* oleh Vousinas (2019).

Tekanan *(stimulus)* merupakan bagian dari respon stimuli yang berhubungan dengan kelakuan (Hartono,2016). Vousinas (2019) menjelaskan bahwa tekanan muncul ketika manjemen menghadapi tekanan bersifat finansial dan non finansial. Tekanan yang dimaksud seperti kebutuhan finansial yang tinggi, kebutuhan melaporkan hasil yang lebih baik untuk memenuhi target (terutama di masa krisis), frustasi terkait lingkungan kerja, aspirasi profesional dan keinginan untuk mencapai sesuatau sesegara mungkin (Vousinas, 2019).

Tekanan tersebut didorong oleh faktor kebetuhan yang tidak terpenuhi. Skousen (2019) menyebutkan bahwa tekanan terstimulus ketika perusahaan mengalami kinerja dibawah target industri. Kondisi demikian menunjukkan bawa perusahaan sedang mengamlami ketidakstabilan keuangan karena kurang mampu memaksimalkan aset dan tidak tercapat target keuangan maka perusahaan memperoleh tekanan sehingga terstimulasi untuk melakukan tindakan kecurangan. Tekanan (*stimulus*) merupakan unsur pertama dalam teori *fraud hexagon*. Tekanan dapat diukur dengan tiga proksi yaitu target keuangan (*financial target*), stabilitas keuangan (*financial target*) dan tekanan eksternal (*external pressure*) sebagai proksi dari variabel *stimulus* (Skousen, 2009).

Stabilitas keuangan (*financial stability*) merupakan kondisi dimana perusahaan sedang mengalami keuangan stabil dan umumnya perusahaan menginginkan agar keuangannya meningkat atau minimal dalam keadaan tidak menurun (stabil) , namun kondisi keuangan perusahaan tidak selamanya stabil , ketidakstabilan keuangan bisa saja terjadi dalam suatu perusahaan (Agusputri & Sofie , 2019) . Ketidakstabilan keuangan yang dialami perusahaan merangsang manajemen untuk melakukan tindakan kecurangan dalam penyajian laporan keuangannya sebagai upaya mengatasi kondisi keuangan agar terlihat stabil . Skousen et al . , (2009) membuktikan bahwa semakin besar rasio perubahan total aset suatu perusahaan maka probabilitas

dilakukannya tindak kecurangan pada pelaporan keuangan perusahaan tersebut semakin tinggi .

Target Keuangan *(Financial Target)* tekanan untuk memenuhi target keuangan memungkinkan manajer memanipulasi penyajian pelaporan keuangan agar laporan keuangan perusahaan sesuai dengan target yang telah ditetapkan (Kartikawati et al . , 2020) . Target keuangan memberikan tekanan finansial bagi manajemen untuk berhasil mencapai target keuangan dalam suatu periode .

Tekanan eksternal merupakan keadaan dimana perusahaan memperoleh suatu tekanan dari pihak luar perusahaan . Semakin besar tingkat utang yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan total aset yang dimiliki maka semakin besar pula tekanan yang akan mendorong manajemen melakukan kecurangan dalam penyajian laporan keuangan (Faidah , 2018). Tekanan tersebut akan menjadi pemicu bagi pihak manajemen untuk melakukan manipulasi laporan keuangan .

Riset mengenai berbagai kecurangan laporan keuangan telah dijalankan oleh beberapa peneliti sebelumnya dan memperlihatkan adanya inkonsistensi hasil, diantaranya yakni Lestary & Henny (2019) mengenai *financial statement fraud* pada perusahaan perbankan.*Financial target, financial stability, inffective motoring, change in auditor, frequent number of CEO* dan *fraudulent financial statement* digunakan sebagai variabel penelitian.Temuan dari riset ini menunjukan adanya pengaruh signifikan positif antara *financial stability, ineffective motoring* terhadap *financial*

statement fraud. Berbeda hal dengan *financial target*, pendidikan dan frekuensi gambar CEO serta pergantian auditor yang tidak memiliki pengaruh terhadap *financial statement fraud.*

Didukung juga penelitian yang dilakukan oleh Hidayatullah (2018) dengan obyek penelitian perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Infonesia. Dari penelitiannya menemukan hasil variabel *external pressure* secara berpengaruh positif pada *fraudulent financial statement* sedangkan *variabel financial stability, ineffective monitoring* berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial statement.*Penelitian serupa dilakukan oleh Hidayah & Saptarini (2019) dengan obyek penelitan perusahaan perbankan di Indonesia. *Financial target, external pressure, nuture of industry, ineffective monitoring, rationalization, capability,* dan *arrogance* merupakan variabel independen dalam penelitian ini. *Financial statement fraud* sebagai variabel dependen. Hasil penelitian menunjukan *financial target* dan *change in directors* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*. Sedangkan *external pressure dan nuture of industry* berpengaruh negatif terhadap *financial statement fraud.*

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Manurung & Hardika (2015) pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia. Dengan hasil penelitian *capability* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud,* sedangkan *financial stability, external pressure, financial target, nuture of industry, ineffective monitoring dan change in auditor* berpengaruh negatif terhadap *financial statement fraud*.

Berpedoman pada hasil riset terdahulu terkait berbagai faktor yang mempengaruhikecurangan laporan keuangan, masih menunjukkan adanya inkonsistensi hasil, sehingga ditemukan adanya *research gap* serta banyaknya kasus kecurangan laporan keuangan yang ditemukan sehingga riset ini menarik dan masih layak untuk diuji kembali.Penelitian ini menggunakan *fraud hexagon* selaku landasan dalam penelitian karena *fraud hexagon* merupakan teori yang paling baru dan penyempurnakan dari ketiga teori sebelumnya. *Fraud hexagon* dengan menambahkan komponen baru yang terdapat pada teori sebelumnya diharapkan mampu mendeteksi kecurangan laporan keuangan dengan baik.

Peneliti tertarik untuk menguji kemampuan Vousinas"*Hexagon Theory*" yang dikemukakan olehVousinas (2019) dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan melalui *Fraud Hexagon* dalam perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2019 – 2023.

1.2 Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini "**Analisis Elemen *Pressure Fraud Hexagon Theory* Pada Kecurangan Laporan Keuangan Pada perusahaan Perbankan yang Tercatat pada Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun Periode 2019-2023".**

1.3 Persoalan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan maka permasalahan dapat diidentifikasi dan menjadi pokok permasalahan. Dalam penelitian ini agar dapat mencapai sasaran dalam dalam penyusunannya penulis membatasi masalah – masalah yang akan dikemukakan sebagai berikut :

1) Apakah stabilitas keuangan berpengaruh pada kecurangan laporan keuangan?
2) Apakah target keuangan berpengaruh pada kecurangan laporan keuangan ?
3) Apakah tekanan eksternal berpengaruh pada kecurangan laporan keuangan ?

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1) Tujuan Penelitian
   a. Untuk menganalisis pengaruh stabilitas keuangan terhadap kecurangan laporan keuangan.
   b. Untuk menganalisis pengaruh target keuangan terhadap kecurangan laporan keuangan.
   c. Untuk menganalisis pengaruh tekanan eksternal terhadap kecurangan laporan keuangan.
2) Manfaat Penelitian
   a. Manfaat Akademik

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi bagian dari ilmu ekonomi terutama yang berhubungan dengan ilmu akuntansi keuangan, sehingga akan terbuka kemungkinan perkembangan baru terhadap ilmu akuntansi khususnya dalam bidang keuangan.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi penulis, Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dan menambah pengetahuan bagi peneliti yang menyangkut masalah akuntansi dan kecurangan laporan keuangan melalui *fraud hexagon theory* pada khususnya berdasarkan teori-teori yang diperoleh dari hasil kuliah dan mengaplikasikannya pada kenyataan bisnis.
2. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan kiranya penelitian ini dapat berguna untuk menambah referensi atau sebagai sumber informasi baik bagi pihak-pihak yang tertarik pada topik sejenis, serta dapat digunakan dalam penelitian selanjutnya.
3. Hasil penelitian diharapkan dapat membantu, berbagi ilmu pengetahuan dan pemahaman mengenai analisis kecurangan laporan keuangan melalui *fraud hexagon theory* serta menjadikan bahan masukan dan informasi guna melakukan penelitian selanjutnya.